

Tradisi Undhu-Undhu Sebagai Penguat Solidaritas dan Identitas Budaya di GKJW Mojowarno Jombang

Alauddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

Email: alau33016@gmail.com

Keywords:

Undhu-Undhu tradition; social solidarity; cultural identity; religious tolerance; GKJW Mojowarno

Abstract

The Undhu-Undhu tradition in Mojowarno, Jombang, represents a religious and cultural ritual practiced by the congregation of GKJW as an expression of gratitude for harvest blessings. Amid social and religious transformations within the community, this tradition continues to be preserved and adapted without losing its essential meaning. This study aims to analyze the role of the Undhu-Undhu tradition in strengthening solidarity, social harmony, and cultural identity in Mojowarno. The research employs a qualitative approach with an anthropological method, relying on literature review and document analysis related to the historical development, ritual process, and social dynamics surrounding the tradition. The findings indicate that Undhu-Undhu embodies values of solidarity through collective cooperation, moral responsibility through offerings, aesthetic expression in ritual creativity, economic contribution through auction proceeds, and entertainment that reinforces communal bonds. Moreover, participation from different religious communities demonstrates a high level of tolerance and social integration. The discussion highlights that this tradition not only functions as a religious celebration but also serves as a medium for constructing collective identity and maintaining interreligious harmony. Therefore, the Undhu-Undhu tradition plays a strategic role in sustaining social cohesion and cultural continuity in Mojowarno.

Kata Kunci:

tradisi Undhu-Undhu; solidaritas sosial; identitas budaya; toleransi beragama; GKJW Mojowarno

Abstrak

Tradisi Undhu-Undhu di Mojowarno, Jombang, merupakan ritual keagamaan dan budaya yang dilaksanakan oleh jemaat GKJW sebagai ungkapan syukur atas berkat hasil panen. Di tengah perubahan sosial dan dinamika keagamaan masyarakat, tradisi ini tetap dilestarikan dan mengalami penyesuaian tanpa menghilangkan makna esensialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Undhu-Undhu dalam memperkuat solidaritas, kerukunan sosial, dan identitas budaya masyarakat Mojowarno. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode antropologis melalui studi kepustakaan dan analisis dokumen terkait sejarah, prosesi ritual, serta dinamika sosial yang melingkupinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Undhu-Undhu mengandung nilai solidaritas melalui gotong royong, nilai moral melalui persembahan jemaat, nilai estetika dalam kreativitas ritual, nilai ekonomi melalui hasil lelangan, serta nilai hiburan yang mempererat kebersamaan. Partisipasi masyarakat lintas agama juga mencerminkan tingkat toleransi dan integrasi sosial yang tinggi. Pembahasan menegaskan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai media konstruksi identitas kolektif dan pemelihara harmoni antarumat beragama. Dengan demikian, tradisi Undhu-Undhu memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan budaya di Mojowarno.

PENDAHULUAN

Ritual tradisi Undhu-Undhu ini berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti memetik hasil panen pertanian. Masa panen inilah yang ditunggu-tunggu oleh petani untuk dinikmati hasil susah payah bercocok tanam selama berbulan-bulan. Undhu-undhu merupakan tradisi yang dilakukan oleh para jemaat Gereja Katolik Jawi Wetan (GKJW) sebagai bentuk rasa

syukur atas karunia Tuhan dalam kegiatan memanen agar mendapatkan panen yang melimpah (Anam, 2021; Bitiyono, 2022; Mojowarno, 2018; Rumahuru, 2018).

Undhu-undhu ini merupakan tradisi lokal yang menjadi ciri khas bagi masyarakat Mojowarno, kabupaten Jombang. Dijadikan ciri khas karena mayoritas penduduk Mojowarno beragama Kristen (Danugroho et al., 2025; Gede Agung et al., 2024; Hasan & Juhannis, 2024; Salmiati et al., 2026). Namun sedikit demi sedikit terjadi perubahan ketika masyarakat pendatang menyebarkan agama Islam. Perubahan dari masyarakat yang agraris menjadi modern tidak lepas dari pendidikan yang ditempuh oleh penduduk. Mojowarno terkenal dengan mayoritas agama Kristen Protestan. Hal ini terbukti karena adanya penyebaran agama Kristen Protestan oleh Paulus Tosari (Amir et al., 2023; Asmayawati et al., 2024; Martinez-Cruz et al., 2024; Ulhaq et al., 2020).

Tradisi ini dilakukan oleh sekelompok orang sehingga masih ada dan berkembang dari masa ke masa. Anggota jemaat zaman sekarang profesinya sudah beragam, bukan hanya dari kalangan petani, tetapi ada juga pegawai, maka bentuk persembahan tidak langsung dari ladang pertanian, tetapi dalam bentuk uang, atau bentuk sandang pangan yang dibeli dari pasar. Ada perubahan dalam bentuk barang, akan tetapi tidak mengubah makna tradisi undhuh-undhuh yang sebenarnya, yaitu rasa syukur kepada Tuhan atas berkat yang telah diberikan kepada jemaat, serta berbagi dengan anggota jemaat yang membutuhkan. Dalam praktek undhuh-undhuh, masyarakat yang sebagian besar menjadi petani membawa hasil panennya ke gereja untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Melalui panitia gereja, hasil panen yang terkumpul lalu dilelang dan hasilnya untuk membantu kegiatan pelayanan gereja seperti pelayanan diakonia (Geria et al., 2023; Pandie et al., 2024; Silalahi & al., 2024; Turnbull et al., 2023).

Bagi sebagian besar jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) perayaan Undhuh-undhuh ini adalah momen penting. Alasannya karena mengandung nilai-nilai historis yang panjang dan unik dari para pendahulunya, khususnya yang ada di desa Mojowarno. Sebab Desa Mojowarno adalah tempat lahirnya perayaan Undhuh-undhuh yang dulunya hutan angker yang bernama "Kracil" atau "Dagangan". Letaknya tak jauh dari lokasi peninggalan Mojopahit. Disebut kracil karena dihutan itu banyak ditumbuhi oleh pohon yang bernama pohon kecacil atau pohon kesambi (Birhan et al., 2021; Elsayed, 2024; Setiyoningsih et al., 2025; Shabbir & Juhannis, 2024).

Ada hal yang unik pada perayaan tradisi undhu-undhu ini yang mana masyarakat pada agama lain juga turut membantu mulai dari persiapan hingga saat kegiatan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat toleransi yang ada di Mojowarno sangat tinggi. Pendekatan melalui tradisi dapat dinilai efektif jika digunakan sebagai sarana pemberitaan Injil

Kemudian untuk prosesi kegiatan undhu-undhu terdiri dari 4 tahapan yaitu : tahap persiapan, arak-arakan, ibadah dan lelangan. Saat menjelang akan diadakannya kegiatan undhu-undhu, maka masing-masing desa yang beragama Kristen mengumpulkan persembahan dari warga nya. Persembahan tersebut adalah hasil dari sawah dan hasil pekarangan untuk kalangan para petani, sedangkan untuk dari kalangan non petani yaitu mengumpulkan hasil keterampilan sampai dengan yang berbentuk uang.

Persembahan riyaya Undhu-undhu ini ada yang bersifat individu dan kelompok. Untuk yang bersifat individu langsung menyerahkan persembahannya kepada pihak panitia penyelenggara nya, sedangkan untuk yang bersifat kelompok melalui cara membuat bangunan

arak-arakan yang dihias dari hasil persembahan warga jemaat tiap blok perumahan yang telah dikumpulkan.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor penting. Pertama, di tengah meningkatnya tensi horizontal antarumat beragama di berbagai daerah di Indonesia, tradisi Undhu-Undhu di Mojowarno menawarkan model kerukunan yang patut dipelajari dan direplikasi. Kedua, modernisasi dan urbanisasi mengancam kelestarian tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai luhur, sehingga dokumentasi dan analisis tentang tradisi ini menjadi mendesak untuk dilakukan sebelum terjadi erosi makna lebih lanjut. Ketiga, kebijakan pemerintah tentang penguatan identitas budaya dan moderasi beragama membutuhkan bukti empiris tentang praktik kerukunan yang sudah berlangsung lama di masyarakat. Keempat, generasi muda Mojowarno perlu diperkenalkan dengan akar budaya mereka secara sistematis agar tradisi ini tidak ditinggalkan. Oleh karena itu, penelitian tentang tradisi Undhu-Undhu sebagai penguat solidaritas dan identitas budaya memiliki urgensi tinggi untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan wawasan tentang harmoni sosial dan pelestarian warisan budaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan analisis lima nilai sekaligus (solidaritas, moral, estetika, ekonomi, dan hiburan) dalam satu kerangka analisis yang komprehensif, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada satu atau dua aspek saja. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis yang menekankan pada pemahaman makna di balik praktik ritual, bukan sekadar deskripsi prosedural. Ketiga, penelitian ini menganalisis secara spesifik bagaimana partisipasi lintas agama (Kristen, Islam, Hindu) dalam tradisi Undhu-Undhu berkontribusi pada terbentuknya modal sosial dan kohesi komunitas. Keempat, sebagai studi kepustakaan, penelitian ini merupakan upaya sintesis dari berbagai sumber tertulis yang tersebar, sehingga menjadi rujukan komprehensif bagi peneliti selanjutnya. Kelima, penelitian ini menyoroti aspek adaptasi tradisi di tengah perubahan sosial, termasuk transformasi bentuk persembahan dari hasil panen menjadi uang atau barang lain tanpa mengubah makna esensialnya.

Rangkaian dari tradisi ini terdiri dari tradisi kebetan (turun tanam) dan tradisi keleman (waktu padi mulai beranak). Rangkaian ini merupakan tradisi Jawa pra Islam yang diklaim oleh Coolen di Ngoro sebagai tradisi Kristen. Dari dulu hingga sekarang masih terus dilestarikan oleh umat Nasrani yang ada di Desa Mojowarno dan telah dianggap sebagai budaya turun-temurun yang diajarkan oleh para sesepuh mereka yang harus tetap dilestarikan.

Tujuan utama dari dilakukan nya ritual Undhu-undhu adalah sebagai bentuk syukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan atas hasil panen. Di samping itu, ritual Undhu-undhu juga merupakan bentuk integrasi antara jemaat GKJW dan masyarakat Mojowarno (umat Islam dan Hindu). Akhirnya, ritual Undhuh-undhuh yang ada sekarang masih mempertahankan pola yang esensi atau inti, meski terdapat tambahan atau perubahan dalam pelaksanaannya sekarang.

METODE PENELITIAN

Dalam hal penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian kualitatif dan juga menggunakan metode antropologis. Yang mana untuk pengumpulan data nya akan bersifat kepustakaan baik itu berupa jurnal ataupun buku yang berkaitan dengan tradisi undhu-undhu yang ada di Mojowarno. Dengan bersifat data diatas diharapkan pada saat melakukan

penelitian, pengamatan dan analisis nya dapat dilakukan dengan mudah dan optimal tanpa harus berkunjung ke kota Jombang.

Metode ini juga berupaya untuk memahami kebudayaan-kebudayaan produk manusia yang berhubungan dengan agama. Sejauh mana agama memberi pengaruh terhadap budaya, dan sebaliknya sejauh mana kebudayaan suatu kelompok masyarakat memberi pengaruh terhadap agama. Yang menjadi obyek kajian Antropologi agama adalah kebudayaan manusia dalam kaitannya dengan agama, yaitu bagaimana pikiran, sikap, dan perilaku manusia.

Dalam penelitian ini penulis mencoba mendalami pengaruh dari tradisi ritual Undhuh undhuh dalam konteks kerukunan sosial yang terjadi pada masyarakat Mojowarno. Dalam hal ini, adalah proses sosial yang di dalamnya terdapat sebuah proses hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain untuk mencapai sebuah kerukunan sosial yang tinggi dengan adanya tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Desa Mojowarno

Mojowarno adalah desa yang berada di dataran rendah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 600 ml/tahun dan bulan hujan 6-7 bulan/tahun. Desa Mojowarno terdiri dari 3 dusun, yaitu : Dusun Mojowarno 1 yang terletak di sebelah barat Kali Jiken, terdiri dari 3 RW dengan 11 RT. Dusun Mojowarno 2 terletak di sebelah timur Kali Jiken terdiri dari 2 RW dengan 9 RT. dan Dusun Sidoluwih yang terletak di bagian barat daya terdiri dari 1 RW dengan 2 RT.

Sebelum Mojowarno berdiri sebagai perkampungan, di sebelah selatan sudah ada penguasa dengan julukan Ki Geede Ngoro, selain itu di sisi timur Mojowarno di sebuah desa Japanan ditemukan sebuah bekas pondasi bangunan. Namun hal tersebut dianggap hal biasa atau tidak bernilai oleh orang yang tidak mengerti benda kuno. Sedangkan benda lain yang masih ada yaitu berupa patung yang bernama Mbah Gambar. Patung tersebut ditafsirkan sebagai tempat tiang bendera kerajaan pada masa itu. Dengan melihat keadaan tersebut memungkinkan Mojowarno merupakan kawasan yang ramai.

Saat Mojowarno belum berkembang, mayoritas penduduk Mojowarno dikenal dengan beragama Kristen. Hal ini terbukti karena adanya penyebaran agama Kristen Protestan oleh Paulus Tosari. Selain itu, pembangunan gereja juga dilakukan pada tahun yang sama. Kemudian mengalami perkembangan yang mana agama Kristen Protestan di Mojowarno tergeser oleh agama Islam. Kristen Protestan menempati urutan kedua setelah Islam.

Berawal dari Paulus Tosari memberikan wejangan kepada masyarakat di wilayah Singotruno dan Ditotruno. Sehingga memiliki hubungan yg dekat dengan C.L. Coolen. Dari kedekatan tersebut mendapatkan izin untuk membuka hutan di wilayah tenggara Ngoro yang dikenal dengan Alas Krancil. Dari titik Babat Alas Krancil inilah sebenarnya sejarah desa Mojowarno dan desa-desa di sekitarnya dimulai.

Alas Krancil terkenal angker karena lebatnya pohon dan dihuni binatang buas serta makhluk-makhluk gaib. Karena begitu angkernya, hingga seseorang yang masuk ke dalam hutan apalagi menebang pohon dan mengeluarkan bunyi ketika peralatan digunakan, orang tersebut akan mati seketika. Dengan keadaan seperti ini, Singotruno dan Ditotruno menggunakan kesaktiannya dan berhasil menggunakan Kuku Jari tangannya untuk menebang

pohon. Di antara ribuan pohon yang ditebang, terdapat banyak aneka Pohon Mojo tetapi rasa buahnya Pahit.

Dengan adanya keberagaman penghuni wilayah dan faktor ditemukannya Pohon Mojo yang bermacam-macam jenisnya, maka daerah ini diberi nama Mojowarno. Mojo yang berasal dari kata buah “Mojo” dan “Warno” yang berarti bermacam-macam, beraneka jenis. Sebagai daerah pemukiman baru, Mojowarno berkembang dengan cepat. Mojowarno sudah dikenal di seluruh Nusantara karena area persawahan dan pemukiman tertata rapi sehingga Pemerintah Hindia Belanda membangun pusat pemerintahan, sekolah, rumah sakit, pasar, dan gereja. Infrastruktur kereta api, pabrik gula di Selorejo juga merupakan bukti bahwa Mojowarno pernah disiapkan untuk menjadi pusat pendidikan dan pemerintahan.

2. Sejarah Tradisi Undhu-Undhu

Pada tahun 1870-an jemaat akan membangun gereja dan terkendala belum memiliki dana, maka para pendeta tua yang berasal dari belanda dan para jemaat yang berada di Mojowarno melakukan musyawarah untuk mencari jalan keluar. Setelah diadakan musyawarah, ditemukan kesepakatan yang intinya yaitu memotivasi masyarakat dan jemaat untuk membangun lumbung yang bernama Lumbung Pirukunan. Lumbung Pirukunan itu diambil dari bahasa jawa lumbung dan pirukunan yang artinya “lumbung gotong royong atau lumbung kerukunan”.

Setelah barang-barang terkumpul di Lumbung Pirukunan tersebut, maka dialihkan menjadi uang dan setelahnya digunakan untuk membangun gereja. Hal itu dilakukan setiap tahun. Inilah cikal bakal dari adanya hari raya Unduh-undhuh dan berkembang sampai sekarang dengan berbagai macam bentuk mengikuti zamannya. Pada 1930, hari raya itu baru diresmikan dan diberi nama Undhuh-undhuh dan bisa juga disebut dengan hari raya persembahan.

Hari raya undhu-undhu ini berkembang menjadi tradisi GKJW sekitar tahun 1930, setelah jemaat Mojowarno menyatakan diri menjadi jemaat dewasa pada tahun 1923. sebelum melakukan riyaya Undhuh undhuh dikenal tradisi yang diberi nama: Kebetan, Keleman dan diakhiri dengan melakukan Undhuh-undhuh. Tradisi ini merupakan rangkaian upacara yang berurutan dengan diakhiri puncak acara yaitu Riyaya Undhuh-undhuh

Tradisi kebetan merupakan doa bersama sebelum mulai turun ke sawah. Doa ini memohon akan penyertaan Tuhan agar diberikan keselamatan saat turun ke sawah. Keselamatan bagi yang membantu pekerjaan termasuk binatang-binatang yang dipergunakan, demikian pula agar Tuhan memberikan hujan secukupnya. Acara Kebetan dipimpin oleh kepala desa atau kepala dusun yang mengundang pendeta untuk berdoa bersama. Prosesi ini dibuka oleh sesepuh desa dengan terlebih dahulu menjelaskan maksud dari pertemuan tersebut. Begitu penjelasan sesepuh selesai, anggota majelis jemaat atau pendeta memimpin kebaktian yang diisi dengan renungan dan doa yang disertai puji-pujian. Selesai kebaktian diteruskan dengan makan bersama hidangan yang telah disediakan.

Tradisi keleman, upacara ini dilakukan Setelah tanaman padi berusia 36 hari yang memiliki tujuan untuk meminta perlindungan Tuhan agar tidak ada serangan hama, air yang berkecukupan dan pertumbuhan padi bisa bagus. pengertian upacara keleman mengandung makna perjamuan doa syukur kepada Tuhan. Ungkapan syukur atas berkat dalam mengerjakan sawah sampai selesai dengan selamat. Lebih dari itu, ungkapan syukur juga mengandung

makna pengharapan dan permohonan kepada Tuhan, kiranya dijauhkan dari gangguan hama dan kelak dapat memetik hasil terbaik.

Upacara keleman dihadiri para orang tua, dewasa dan generasi muda ini, merupakan kesempatan saling berbagi dan belajar. Dalam pertemuan ini, kadang diisi oleh para tetua yang memiliki banyak pengalaman untuk menerangkan, mengarahkan pemeliharaan padi. Meski para sesepuh desa lebih banyak yang berpengalaman, namun mereka sudi mendengarkan berbagai keluhan dan pengalaman para generasi muda. Setelah upacara Keleman selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan perawatan agar padi bisa tumbuh dengan subur dan hasilnya nanti bisa dipanen dengan melimpah. Masa perawatan, menanam sampai panen, membutuhkan waktu antara empat sampai lima bulan baru panen. Perawatan tanaman dilakukan tiap hari seperti memeriksa tanaman atau lahannya, mencabut rumput pengganggu atau mengairi sawah.

Puncak dari tradisi ini adalah undhu - undhu yang memiliki makna memetik buah atau memanen salah satu tradisi yang terbentuk dari perjumpaan tradisi Jawa dan ajaran Kristen. Sebab, di dalam masyarakat Jawa dikenal ritual penen raya dan penyimpanan padi ke dalam lumbung. Pada saat itu setiap panen ada upacara memasukkan atau menyimpan padi ke lumbung sesudah panen. Pekerjaan tersebut dulu dilaksanakan secara bergotong-royong dengan tetangga yang dekat atau keluarga. Sementara itu, dari sisi tradisi ajaran iman Kristen yang meneladani ajaran Nabi Musa dengan mempersembahkan hasil panen pertama yang terbaik.

Saat ini Tradisi riyaya Undhuh-undhuh masih terus dilestarikan oleh masyarakat yang ada di Desa Mojowarno dan telah dianggap sebagai budaya turun-temurun yang diajarkan oleh para sesepuh mereka yang harus tetap dilestarikan. Pada zaman dahulu yang mengikuti tradisi riyaya Undhuh-undhuh ini hanya para petani saja, namun seiring dengan perkembangan zaman warga jemaat yang tidak berprofesi sebagai petani atau warga biasa pun dapat mengikuti tradisi ini dengan gajinya digunakan sebagai persembahan.

3. Prosesi Tradisi Undhu-Undhu di Mojowarno

Pelaksanaan ritual Undhu-undhu sudah dipersiapkan jauh hari sebelum acaranya tiba. Kegiatan undhu-undhu terdiri dari 4 tahapan, yaitu : persiapan, arak-arakan, ibadah dan lelangan. Untuk persiapan pra acara Undhu-Undhu terlebih dahulu membentuk panitia baik di tingkat majelis jemaat maupun di blok masing-masing. Pembentukan panitia hari raya Undhuh-undhuh ini dilaksanakan 3-4 bulan sebelum acara dilaksanakan

Tujuan dari dibentuknya panitia jauh berbulan-bulan sebelum tradisi dimulai yaitu untuk menentukan tanggal hari pelaksanaan, selanjutnya membagi panitia cabang di daerah-daerah untuk koordinasi memeriahkan acara, seperti halnya mencari dana, membentuk kreasi, dan lain-lain. Sehingga acara saat hari pelaksanaan tidak melulu dengan bahan padi saja, tetapi berbagai kreasi dan aksesoris yang sudah dihias sedemikian rupa dan beraneka ragam. Dari ke semua ini menandakan simbol dari daerah masing-masing untuk sesembahan.

Sekitar 2-3 minggu menjelang pelaksanaan Undhuh-undhuh, masing-masing blok sudah mengumpulkan persembahan dari para jemaat, bahan-bahan yang dikumpulkan merupakan hasil dari sawah dan pekarangan. Hasil dari sawah berupa padi, sedangkan dari tanah pekarangan berupa buah-buahan atau pala paden (buah dari tanaman yang berada dalam tanah seperti ketela, ubi dan yang lainnya), maupun pala gumantung (buah dari tanaman yang berada di atas tanah seperti; pisang, mangga, jambu, dan yang lainnya). Sedangkan yang non petani mengumpulkan hasil karya yang lain, seperti hasil keterampilan sampai dengan yang

berbentuk uang. Kemudian mereka mulai membentuk kerangka bangunan dan menghiasi bangunan semenarik mungkin.

Adapun sebagai bahan dasar pembuatan bangunan Undhuh-undhuh selain bambu, yakni dari padi jawa (padi jawa) atau padi kuthuk. Padi ini berciri khas, yaitu berbulu dan tidak mudah rontok sehingga cocok dipergunakan sebagai penutup rangka bambu bangunan apa pun sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Tema yang ditentukan tidak jauh dari kisah-kisah Tuhan Yesus, Musa, dan anak lembu emas, dua ekor anak lembu yang mengangkut tabut Tuhan, Tuhan Yesus mengusir Iblis dan tema-tema yang lain yang masih seputar kisah-kisah dalam ajaran Kristen.

Beberapa contoh tema diatas biasanya ditentukan oleh panitia untuk dijadikan patung dari padi yang telah dipilih. Padi yang dipilih kemudian dihiasi oleh sayuran seperti kacang panjang, cabe kecil/besar. Selain itu, juga dihias dengan buah-buahan dan sayuran hasil pala pendem. Sedangkan hasil dari kesenian dimanfaatkan untuk memperindah bangunan utama tadi, setelah itu bangunan tersebut diletakkan di gerobak supaya mudah dibawa dan mengaraknya ke gereja.

Sebelum merayakan hari raya Undhuh-undhuh merupakan hari yang sibuk, melelahkan dan penuh perhatian sekaligus ada rasa sukacita yang terbangun dalam diri para jemaat. Semakin dekat dengan hari perayaan semakin sibuklah para jemaat di masing-masing blok, bahkan 3 hari sebelum hari perayaan warga melakukan melekan (tidak tidur hingga dini hari) guna menyelesaikan bangunan yang akan diarak ke gereja. Sore hari menjelang riyaya Undhuh-undhuh pada pukul 18.30 WIB para anggota majelis jemaat bersama sesepuh desa dan blok berkumpul di kepanthitan (rumah dinas pendeta) untuk mengadakan kebaktian persiapan. Mereka biasa menyebut bidston (Bahasa belanda). Akan tetapi sejak tahun 1997 bidston diadakan di masing-masing blok bersama dengan warga.

Tahap kedua yaitu : Arak-arakan. Pada hari H sekitar pukul 05.30 WIB, di masing-masing warga blok berkumpul di synagoge blok atau tempat di mana bangunan tersebut dibuat. Mereka berkumpul dan berdoa bersama kemudian diberangkatkanlah bangunan tadi dan dibuat iring-iringan atau arak-arakan mengawal bangunan persembahan dari masing-masing blok. Mereka menuju halaman gereja sambil mengarak bangunan padi dengan aneka ragam bentuk secara meriah.

Mulai dari tempat pemberangkatan, arak-arakan tersebut berjalan sambil memuji Tuhan. Selain itu ada juga sebagai cucuk lampah (pembuka barisan iringan) melakukan berbagai atraksi kesenian daerah, seperti tari-tarian diiringi bunyi-bunyian. Selain mengarak bangunan, ada pujian khusus yang diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur pada anak-anak. Pujian-pujian yang dinyanyikan oleh anak-anak dengan penuh rasa sukacita dalam iring-iringan mengantarkan berbagai hasil panen sebagai persembahan yang diserahkan kepada Tuhan.

Tahap selanjutnya ibadah kebaktian, hal ini merupakan tahapan yang ketiga dalam prosesi perayaan Undhuh-undhuh. Dalam pelaksanaan ibadah kebaktian di dalam gereja diiringi musik gamelan dan juga dilakukan prosesi solah bawa (prosesi penyerahan persembahan kepada Tuhan) yang diperagakan oleh anak-anak. Prosesi ini memakai bahasa Jawa. Kebaktian terhadap anak-anak dan orang tua dilakukan di tempat yang berbeda. Kebaktian orang dewasa di gedung gereja ada persembahan simbolis dalam wujud hasil bumi yang dibawa dan dipersembahkan oleh para wakil dari masing-masing blok, demikian juga

persembahan simbolis dari majelis jemaat, badan pembantu jemaat sekolah yang setiap unit masing-masing diwakili oleh dua orang.

Berikutnya setelah ibadah, bangunan kembali diarak menuju tempat pelelangan yang berada di depan kantor pendeta (Kapandithan) yang tidak jauh dari gedung gereja. Sesampainya di sana bangunan dibongkar oleh masing-masing blok. Padi gagang dan padi biasa mereka masukkan ke lumbung jemaat dengan pengawasan panitia, yang sebelumnya juga di timbang terlebih dahulu. Buah-buahan, sayuran, bunga, hewan ternak, karya kerajinan dan persembahan lainnya di kumpulkan untuk kemudian dilelang. Sambil menunggu proses pembongkaran para tamu dan undangan serta warga jemaat dihibur dengan berbagai atraksi dan hiburan yang disuguhkan oleh warga jemaat.

Segenap warga menikmati jamuan makan pagi (sarapan) bersama. Masakan disediakan oleh pihak panitia jemaat. Bahkan demi menyambut Riyaya Undhuh-undhuh ini, pihak Majelis Jemaat selaku panitia bersama memotong seekor lembu (sapi). Segenap warga jemaat pun bersantap makan sembari melepas letih setelah beberapa hari terakhir mempersiapkan diri menyambut Riyaya Undhuh-undhuh ini. Usai sarapan, tibalah saatnya proses memasukan padi ke dalam lumbung. Bangunan-bangunan yang dibentuk dari padi, dibongkar agar bisa ditimbang beratnya.

Persembahan padi dari masing-masing blok diukur beratnya, kemudian dicatat sebagai harta kekayaan (aset) gereja. Seraya menimbang dan memasukkan padi ke dalam lumbung, terdengar lantunan musik lesung atau kothekan lesung. Lesung adalah alat penumbuk padi. Alat yang dibuat dari kayu ini terdiri dari bagian; penumbuk dan tempat menumbuk. Penumbuk berupa kayu lonjoran. Cara menggunakannya, dipukulkan ke dalam tempat penumbukan yang telah berisi gabah. Tempat penumbukkan juga berbahan dari kayu yang dibuat menyerupai perahu (di bagian tengahnya cekung) sebagai tempat untuk gabah yang siap ditumbuk.

Penumbukan dilakukan lebih dari dua-tiga orang. Biasanya dilakukan oleh para perempuan secara beramai-ramai dan bergantian. Nah, dalam suasana suka cita menyambut perhelatan, sekaligus untuk membunuh kesepian, maka para perempuan penumbuk padi dalam lesung itu bernyanyi bersama-sama. Kegiatan menumbuk padi secara beramai-ramai pada zaman itu

Selanjutnya masuk pada tahapan yang terakhir yaitu lelangan. Usai kebaktian jemaat berkumpul di depan kantor pendeta untuk mengadakan lelangan dari hasil persembahan yang terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, hasil kerajinan, binatang/ hewan ternak. Padi yang ditata untuk bangunan setelah dinilai, dibongkar, ditimbang, dan disimpan kelak akan dijual.

Peserta lelangan selain para jemaat sendiri juga dari pendatang yaitu jemaat sekitar dari gereja-gereja yang ada di Jawa Timur baik dari GKJW maupun dari gereja lain terkadang ada juga yang datang dari Jawa Tengah dan Jawa Barat. Bahkan dari luar Jawa pun pernah ada yang datang untuk turut serta mengikuti riyaya Undhuh-undhuh. Jika ada jemaat lain dari luar Jawa Timur yang ingin menginap, maka bisa menginap di rumah-rumah jemaat yang ada di Mojowarno baik itu keluarga nya ataupun rombongan lain.

Proses lelangan ini terlihat sangat jor-joran (bersaing) terhadap harga barang-barang yang dilelang namun tetap dalam suasana khidmat dan gembira. Bagi yang tidak ikut lelangan, juga ikut memeriahkan suasana lelangan dengan sorak-sorai dan tepuk tangan dengan tujuan memberi semangat kepada para pelelang. Dalam prosesi pelaksanaan riyaya Undhuh-undhuh banyak diiringi dengan musik dan kesenian tradisional serta lagu-lagu khusus gereja yang

mengandung nilai-nilai penting dalam kehidupan selain nilai hiburan. Nilai-nilai dalam tradisi Undhuh-undhuh ini sesuai dengan pendapat Sumardjo yang menyatakan bahwa nilai adalah masalah mendasar yang bisa ditemukan dalam bidang etika (kebaikan), kebenaran (logika), dan estetika (keindahan), di samping keadilan, kebahagiaan, dan kegembiraan.

Dengan berakhirnya acara lelangan, maka berakhir pula seluruh rangkaian hari raya Undhuh-undhuh yang ada di jemaat GKJW Mojowarno. Jemaat-jemaat lain di lingkungan gereja-gereja di GKJW juga melakukan tradisi riyaya Undhuh-undhuh. Namun yang membedakan adalah pembuatan bangunan, arak-arakan, dan lelangan. Sampai saat ini seluruh jemaat GKJW Mojowarno masih antusias dalam melestarikan tradisi riyaya Undhuh-undhuh.

4. Terwujud nya Sikap Toleransi Beragama dan Kerukunan Sosial

Kerukunan disini adalah sikap pada diri seseorang yang diberikan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut atas dasar pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia. Sedangkan kerukunan sosial merupakan suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun terdapat perbedaan ras, suku, agama, budaya dan golongan.

Hidup rukun bukan berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Dalam kerukunan sosial setiap orang bisa hidup bersama tanpa adanya kecurigaan, saling menghargai dan bersedia bekerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan sosial juga merupakan suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam yang terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa adanya tekanan dari pihak mana pun.

Sedangkan toleransi adalah sebuah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, mengatur hidupnya, dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan sikap tersebut tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Toleransi juga sebuah kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran dalam menerima perbedaan. Sikap toleransi ada dua macam yaitu terhadap sesama agama dan terhadap agama lain.

Pada acara tradisi undhu-undhu diatas terdapat sikap toleransi antar agama dan terjalin nya kerukunan sosial. Yang mana perayaan tersebut yang ikut berpartisipasi bukan hanya agama kristen saja, tetapi ada agama Islam dan agama lainnya juga yang ikut memeriahkan. Bahkan diluar lingkungan Mojowarno saling mensupport baik itu berupa rumahnya dijadikan sebagai tempat menginap bagi jemaat yang berasal dari luar kota, dan saling menjaga sehingga acaranya berjalan lancar .

KESIMPULAN

Dalam tradisi undhu-undhu terdapat nilai-nilai kerukunan antarumat beragama di lingkungan Mojowarno. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah : pertama, nilai solidaritas. Nilai ini terwujud dalam gotong royong yang terlihat saat membuat bangunan yang dilakukan oleh warga jemaat di setiap blok serta pada saat dilakukannya arak-arakan bangunan menuju gereja induk. Pada saat Arak-arakan ini juga dikawal oleh ormas lain seperti banser dan tokoh masyarakat seperti polisi dan pihak keamanan yang lain.

Kedua, nilai moral. Nilai ini terwujud dalam persembahan yang diberikan oleh masing-masing warga jemaat untuk membuat bangunan di tiap bloknya yang nantinya akan dilelang.

Ketiga, nilai keindahan. Nilai ini tercermin di dalam bangunan yang dibuat sebegas dan semenarik mungkin oleh warga jemaat di setiap blok sesuai dengan cerita-cerita di dalam Alkitab. Keempat, nilai ekonomi. Nilai ini terlihat pada dana lelangan yang berawal dari dana persembahan. Dana ini kemudian akan diserahkan kepada gereja dan digunakan untuk membiayai kegiatan jemaat serta kebutuhan gereja yang lain. Selain itu, nilai ekonomi di dalam tradisi riyaya Undhuhundhuh juga dirasakan oleh masyarakat setempat dengan berjualan di pinggir jalan. Dan yg kelima nilai hiburan. Saat sebelum dan sesudah perayaan undhu-undhu ada kegiatan pendukung agar acaranya semakin meriah dan terkesan. Perayaan Undhuhundhuh ini tidak hanya melibatkan para jemaat dari GKJW itu sendiri. Namun, masyarakat yang di luar jemaat juga turut serta membantu dalam pelaksanaan dan perayaan tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S., Hidayana, I., Rahvenia, Z., & Haydar, S. (2023). Dataset on factors associated with social cohesion of urban life in Jakarta. *Data in Brief*, 49, 109339. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109339>
- Anam, C. (2021). *Nilai Kerukunan Sosial Dalam Tradisi Undhu-Undhu di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojowarno Jombang Jawa Timur*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asmayawati, Yufiarti, & Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100233. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100233>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Bitiyono, A. T. (2022). *Makna Perayaan Undhu-Undhu Bagi Jemaat GKJW di Mojowarno*. Sekolah Tinggi Teologi Satyabakti Malang.
- Danugroho, A., Rustinsyah, R., Adib, M., Ardyawin, I., Idris, U., & Habib, M. A. F. (2025). Ritual, ecology, and climate change: An ethnoecological study of agricultural communities in East Java. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, 102061. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102061>
- Elsayed, W. (2024). Building a Better Society: The Vital Role of Family's Social Values in Creating a Culture of Giving in Young Children's Minds. *Heliyon*, 10(7), e29208. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29208>
- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Geria, I. M., Nastiti, T. S., Handini, R., Sujarwo, W., Dwijendra, A., Fauzi, M. R., & Juliawati, N. P. E. (2023). Built Environment from the Ancient Bali: The Balinese Heritage for Sustainable Water Management. *Heliyon*, 9(11), e21248. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21248>
- Hasan, K., & Juhannis, H. (2024). Religious education and moderation: A bibliometric analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101271. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>
- Martinez-Cruz, T. E., Adelman, L., Castañeda-Quintana, L., & Mejía-Montalvo, D. (2024). Water is more than a resource: Indigenous Peoples and the right to water. *Social Sciences & Humanities Open*, 10, 100978. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100978>
- Mojowarno, T. P. S. G. (2018). *Sejarah Riyaya Undhuh-Undhuh Jemaat Mojowarno*.
- Pandie, D., Lattu, I. Y., Suwanto, S., & Lukmono, L. (2024). The construction of ethnoreligious identity among Muslims and Christians in Rote Ndao Regency, Indonesia. *Indonesian*

- Journal of Religion Spirituality and Humanity*, 3(1), 101–125. <https://doi.org/10.18326/ijores.v3i1.101-125>
- Rumahuru, Y. Z. (2018). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 11(1).
- Salmiati, Hambali, I. M., Muslihati, Wibawa, A. P., & Wan Jaafar, W. M. (2026). Revitalizing indigenous wisdom to prevent bullying: A qualitative ethnographic study of Bugis-Makassar cultural values in education. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 102342. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102342>
- Setiyoningsih, T., Suwandi, S., Ulya, C., Chaesar, A. S. S., Setyawan, E., & Zulianto, S. (2025). Food Offerings at the Baritan Ceremony in Asemdayong, Pemalang Regency: An Ethnolinguistic Study. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1). <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.37478>
- Shabbir, H., & Juhannis, H. (2024). The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101271. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271>
- Silalahi, A., & al., et. (2024). The Church as an Ethnic Unifier: Identity and Mission in the Indonesian Context. *Jurnal Riwayat*, 7(3). <https://doi.org/10.24815/jr.v7i3.39823>
- Turnbull, D., Chugh, R., & Luck, J. (2023). Systematic-narrative hybrid literature review methodology: Frameworks for synthesis and systematic presentation of literature. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100381. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100381>
- Ulhaq, Z. S., Kristanti, R. A., Hidayatullah, A. A., Rachma, L. N., Susanti, N., & Aulanni'am, A. (2020). Data on attitudes, religious perspectives, and practices towards COVID-19 among Indonesian residents: a quick online cross-sectional survey. *Data in Brief*, 32, 106277. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.106277>